

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGEMBALIAN KREDIT MIKRO UTAMA (KMU) PADA SEKTOR PERTANIAN OLEH DEBITUR BANK NTT KANTOR CABANG UTAMA KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

(ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING MICRO CREDIT REFUND OF MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES (MSMEs) IN AGRICULTURAL SECTOR (A CASE STUDY IN THE MAIN BRANCH OFFICE OF NUSA TENGGARA TIMUR BANK)

Solvi M. Makandolu, Johanes G. Sogen

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln Adisucipto Penfui, Kupang 85001

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Suatu studi dengan pendekatan metode survei telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2012 – Januari 2013 untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian Kredit Mikro Utama (KMU) di bidang pertanian pada Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyaluran dan penilaian KMU dan mendeskripsikan karakteristik kreditur yang mempengaruhi tingkat pengembalian KMU di bidang pertanian dan peternakan pada Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang. Metode sampling yang digunakan adalah *proportionate cluster purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 80 orang debitur dimana 55 orang debitur tidak lancar dan 25 orang debitur lancar. Faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap kolektibilitas KMU Bank NTT ialah variabel aset (<Rp.20 juta), omset (<Rp.5 juta), plafon kredit (>Rp.30 juta), pendapatan usaha, setoran tunggakan, setoran bunga, dan waktu pelunasan ($P < 0.10$). Kinerja Bank NTT dalam penyaluran kredit mikro utama tergolong baik. Dalam rangka menekan jumlah debitur yang tidak lancar dalam pengembalian kreditnya, maka sebaiknya KMU yang dikucurkan tidak boleh lebih dari Rp.30 juta dan bidang usaha yang digeluti tersebut harus menjadi usaha pokok.

Kata kunci: UMKM, kredit mikro utama, dan kolektibilitas

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have a very important role in the economy. A study applying a survey method approach was conducted in October 2012 - January 2013 to determine the factors that affect the rate of return on Prime Micro Credit (PMC) in agriculture on NTT Bank - Main Branch of Kupang. This study aims to: (1) describe the characteristics of the customers returning PMC and creditors performance in NTT Bank - Main Branch of Kupang, (2) determine assesment process of PMC and its distribution, and (3) analyze the factors that affect the collectibility of PMC in agriculture sector on NTT Bank - Main Branch of Kupang. The sampling method used was proportionate cluster purposive sampling. The number of samples used were 80 respondents which divided into 55 no smoothly customers and 25 smoothly customers. The data was analyzed using descriptive qualitative analysis and quantitative analysis. The quantitative analysis model used is a binary logistic regression. Quantitative data was processed using Microsoft Excel 2007 and SPSS version 18. The results showed that the characteristics of customers who are facing non performing loans are mostly no longer productive age, male, married, has the highest level of junior secondary education, as well as having a large number of family. Business characteristics that affect the level of noncurrent collectibility are amount of assets that is less than 20 million IDR, turnover of less than five million IDR, the credit of more than 30 million IDR, operating revenues less than one million IDR and the business done is not a core business but just as a companion of core business. Factors that are having significant effect on the collectability of micro credit were assets variable (<20 million), turnover (<5 million), credit limit (> 30 million), business income, back payment, paid-in interest and time period of repayment ($P < 0.10$). The performance of NTT Bank in executing micro credit is classified into good performance. In order to reduce the number of customers were are not fluent in their credit worthiness, then micro credit disbursed should not more than 30 million IDR and the business involved should be as core business.

Keywords: Micro, small, and medium enterprises, prime micro credit, collectibility

PENDAHULUAN

Salah satu sektor potensial yang mendapat perhatian pemerintah dan perlu untuk dikembangkan yaitu sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) karena memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian. Peran penting UMKM itu sendiri dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya penyerapan tenaga kerja dan dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2007, penyerapan tenaga kerja sektor UMKM mencapai 88.739.744 orang, jumlah yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan kontribusi dari skala usaha besar yang hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 2.788.518 orang. Kontribusi sektor UMKM terhadap nilai PDB yang dihitung atas harga yang berlaku pada tahun 2008 juga cukup tinggi yakni sebesar Rp. 2.609,36 atau 55,56% (Syarif dan Yoseva, 2010). Choir (2011), melaporkan bahwa sektor UMKM memiliki jumlah pelaku usaha yang mencapai 55,3 juta unit usaha, menyerap tenaga kerja sebanyak 90.896.207 juta pekerja (97,04%) dimana jumlah ini meningkat sebesar 2,43%, menyumbang PDB sebesar Rp.2.6 triliun (55,6%), serta memberikan sumbangan devisa sebesar Rp.183.8 triliun (20 persen).

UMKM merupakan pilar utama perekonomian Indonesia. Karakteristik utama UMKM adalah kemampuannya mengembangkan proses bisnis yang fleksibel dengan menanggung biaya yang relatif rendah. Oleh karena itu, adalah sangat wajar jika keberhasilan UMKM diharapkan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Banyak faktor yang mempengaruhi lambannya perkembangan usaha tersebut, antara lain perhatian dari kalangan perbankan yang dinilai masih kurang. Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2008) menjelaskan bahwa sektor UMKM masih dianaktirikan oleh perbankan. Selain masih sulitnya pengusaha UMKM mendapat persetujuan kredit, bunga kredit usaha nonkorporat masih tinggi yakni 2,5-3% per bulan atau maksimal 36% per tahun, sementara bunga kredit korporat hanya 14-16% per tahun. Permasalahan dan kelemahan yang

dihadapi UMKM berdasarkan prioritasnya meliputi: kurangnya permodalan, kesulitan dalam pemasaran, persaingan usaha yang ketat, kesulitan bahan baku, kurangnya teknis produksi dan keahlian, kurangnya keterampilan manajerial, dan kurangnya keterampilan dalam manajemen keuangan dan akuntansi (BPS, 2008).

Hasil dari kajian tersebut mengindikasikan bahwa salah satu faktor dominan dalam pengembangan UMKM adalah faktor modal, meskipun bukan yang paling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan UMKM. Oleh karena itu, dibutuhkan bantuan permodalan/kredit bagi UMKM.

Kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, jadi pihak peminjam wajib melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian keuntungan dan dapat dinilai atau diukur dengan uang, misalnya bank membiayai kredit untuk berbagai usaha baik berupa kredit produktif maupun kredit konsumtif. Dalam perjanjian kredit tercakup hak dan kewajiban masing-masing pihak, termasuk jangka waktu dan bunga yang ditetapkan bersama (Karauwan, 2012).

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak lepas dari masalah kredit. Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak akan menyebabkan bank tersebut rugi. Oleh karena itu, pengelolaan kredit harus dilakukan sebaik-baiknya mulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai proses pengendalian kredit macet (Siringoringo, 2012).

Bank NTT sebagai salah satu lembaga intermediasi perbankan dengan pelaku usaha yang berkantor pusat di Kota Kupang-Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur pada saat ini memiliki kantor cabang di semua ibukota kabupaten di Provinsi NTT dan Surabaya. Selain itu, memiliki beberapa kantor cabang pembantu serta unit pelayanan yang tersebar sampai tingkat kecamatan di Wilayah Provinsi NTT. Kehadiran Bank NTT saat ini turut serta memberikan perhatian yang besar terhadap sektor UMKM yang produktif dan memiliki potensi untuk berkembang. Hal ini tercermin dari tujuan manajemen bank yang berpedoman pada visi serta misinya, yakni sebagai pelopor penggerak ekonomi rakyat, menggali potensi ekonomi rakyat, serta meningkatkan pendapatan asli daerah Provinsi NTT. Untuk mendukung visi dan misi tersebut manajemen bank membuat langkah-langkah kebijakan melalui “Refokus Bisnis” dengan 2 (dua) *Grand Target* (www.bankntt.net.id), yakni: (1) Berperan aktif dalam program penurunan angka kemiskinan dan pengangguran di NTT melalui pembiayaan usaha produktif pada skala usaha mikro, kecil, dan menengah. (2) Mendorong terciptanya percepatan pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan infrastruktur dan industrialisasi komoditi unggulan daerah.

Bentuk perhatian dari Bank NTT untuk sektor UMKM adalah melalui penyaluran berbagai jenis bantuan modal secara kredit. Salah satu kredit yang menjadi konsentrasi dalam pembiayaan sektor UMKM adalah kredit produktif. Jenis kredit produktif yang diunggulkan yaitu Kredit Mikro Utama (KMU). Ada enam skim kredit untuk pengentasan kemiskinan dari kredit KMU ini yaitu: Kredit Pundi Putri, Kredit Pertanian Terpadu, Kredit Serba Usaha, Kredit Rumput Laut, Kredit Industri, dan Kredit Kerajinan.

Khusus untuk skim kredit pertanian terpadu, yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai usaha komoditi strategis terpadu, seperti peternakan yang dikombinasikan dengan pertanian (padi, jagung, dan palawija lainnya). Aplikasi dari kredit ini adalah 1) Usaha pembibitan meliputi: pembelian sapi bibit, obat-obatan, biaya-biaya pemeliharaan

selama 1 kali periode (12 bulan) dan 2) Usaha penggemukan meliputi: pembelian sapi/babi bakalan penggemukan, pakan jadi, obat-obatan, dan biaya-biaya untuk 1 kali periode pemeliharaan (6 bulan). Melalui program Kredit Mikro Utama (KMU) yang diluncurkan pada tahun 2008, Bank NTT berkomitmen untuk mengembangkan kredit bagi UMKM. Komitmen ini dapat dilihat dari penyaluran dan jumlah debitur KMU yang terus meningkat sejak awal peluncurannya hingga saat ini.

Dalam kurun waktu 2009-2011 total kredit mikro di bidang pertanian terpadu yang disalurkan oleh Bank NTT sebanyak Rp13.054.381.000 dan mampu melayani 1990 debitur yang pada umumnya adalah petani di perdesaan. Khusus pada Kantor Cabang Utama Kupang sampai dengan akhir tahun 2011 jumlah debitur yang dilayani sebanyak 144 orang (7,24%) dengan jumlah plafon yang berhasil disalurkan sebesar Rp 1.899.893.000.

KMU di bidang pertanian terpadu yang diberikan oleh Kantor Cabang Utama Kupang memiliki NPL yang terus meningkat. Pada tahun 2009 NPL KMU pertanian terpadu sebesar 16,14% meningkat menjadi 41,11% pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 meningkat lagi menjadi 56,23%. Kenyataan ini menunjukkan bahwa KMU di bidang pertanian dan peternakan yang diberikan oleh PT Bank NTT tidak selalu lancar yang ditandai oleh besarnya nilai NPL.

Pemberian kredit mengandung suatu tingkat resiko tertentu dimana ada kemungkinan kredit tidak tertagih. Walaupun berbagai antisipasi telah dilakukan, kredit bermasalah tetap ada dalam lingkungan lembaga pembiayaan termasuk Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang. Hal ini disebabkan karena kedinamisan sektor KMU di bidang pertanian dan peternakan, dimana terdapat faktor ketidakpastian yang tinggi dari pengaruh iklim dan produktivitas sektor tersebut yang masih rendah. Bila ditelusuri lebih mendalam, faktor penyebabnya sangat beragam, seperti: pemilihan bibit unggul, ketepatan waktu pembiayaan, skala usaha ekonomi yang dikelola, keterbatasan ketersediaan sarana produksi, tingginya biaya pengolahan dan pemeliharaan, penanganan

pasca panen, transportasi, dan ketersediaan air. Faktor-faktor ini menjadikan penyaluran kredit pada sektor ini memiliki resiko yang cukup tinggi (37,83 persen).

Meningkatnya angka kredit bermasalah menggambarkan adanya resiko kegagalan penyaluran kredit yang cukup besar pada sektor UMKM di Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang. Banyak terjadi kasus

terhambatnya pengembalian kredit, seperti penunggakan bahkan kemacetan angsuran kredit. Hal ini tentunya dapat berpengaruh buruk pada kesehatan bank dari segi kualitas aset bank. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian KMU pada bidang pertanian dan peternakan pada Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang yang berlokasi di Jalan Moh. Hatta yang meliputi beberapa Kantor Cabang Pembantu di Kota Kupang. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Pelaksanaan pengambilan data penelitian berlangsung bulan Oktober 2012 - Januari 2013, sedangkan upaya persiapan/prapenelitian mulai dilakukan sejak bulan Mei 2012. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pihak debitur dan data sekunder diperoleh dari arsip data debitur KMU dan data Laporan Bulanan Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang menyangkut KMU dan Laporan Keuangan Bank NTT.

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah para nasabah KMU pertanian terpadu Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang tahun 2011 dan telah memperoleh pinjaman KMU sekurang-kurangnya enam bulan berjalan. Jumlah anggota populasi dalam penelitian ini berjumlah 144 debitur.

Metode penarikan sampel atau sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate cluster purposive sampling*. Populasi dibagi atas dua kluster yaitu kluster pertama nasabah yang lancar mengembalikan kredit sedangkan kluster kedua nasabah yang tidak lancar dalam pengembalian kredit. Dua kluster nasabah ini selanjutnya masing-masing diambil sebanyak 40% pada kluster lancar (25 orang debitur) dan 65% pada kluster tidak lancar (55 orang debitur) sebagai sampel dalam penelitian ini.

Metode/teknik yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi adalah teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap pihak bank berdasarkan daftar pertanyaan yang

telah disiapkan. Pertanyaan kuisioner berisi pertanyaan tertutup dan terbuka.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data kualitatif disajikan melalui metode deskriptif dengan menggunakan tabulasi untuk mendukung data kuantitatif sedangkan data kuantitatif ini diolah dengan menggunakan Microsoft Excell 2007 dan SPSS versi 18.

Metode analisis kuantitatif yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik. Regresi logistik merupakan suatu model analisis untuk mengetahui pengaruh variabel prediktor yang berskala metrik (kontinyu) atau kategorik (nominal) terhadap variabel respon yang berskala kategorik. Menurut Ariyoso (2009) metode regresi logistik adalah suatu metode analisa statistika yang mendeskripsikan hubungan sebuah peubah respon dengan satu atau lebih peubah prediktor. Dalam analisis regresi logistik/logit biner, permodelan peluang kejadian tertentu dari kategori peubah respon dilakukan dengan transformasi logit.

Model yang digunakan dalam analisis regresi logistik biner adalah:

$$\text{Logit}(P_i) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 \dots + \beta_n x_n \dots (1)$$

dimana :Logit (π) adalah nilai transformasi logit untuk peluang kejadian sukses atau $Y = \text{Variabel respon/variabel terikat}$ terdiri dari: $Y = 1$; jika pengembalian kredit lancar (col. 1 dan 2); $Y = 0$; jika pengembalian kredit tidak lancar (col. 3,4, dan 5); β_0 adalah *intersep* adalah model garis regresi (konstanta); β_1 adalah *slope* model garis regresi (koefisien variabel prediktor ke-1); β_n adalah *slope* model garis regresi (koefisien variabel prediktor ke-n); x_1 adalah variabel prediktor ke-1, x_n adalah variabel prediktor ke-n.

Variabel bebas (prediktor) yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi: a) karakteristik personal yaitu: umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan status nasabah; b) karakteristik usaha yaitu: pengalaman usaha, aset usaha, omset usaha, dan pendapatan usaha; dan c) karakteristik kredit meliputi plafon pinjaman, setoran pokok, setoran bunga, setoran tunggakan, dan jangka waktu pelunasan.

Faktor-faktor yang berpengaruh (X_{ij}) terdiri dari: X_1 = umur (tahun); X_2 = pendidikan (tahun); X_3 = jumlah tanggungan keluarga (orang); X_4 = pengalaman usaha (tahun); X_5 = aset usaha (rupiah); X_6 = omset usaha (rupiah); X_7 = pendapatan usaha (rupiah); X_8 = plafon pinjaman (rupiah); X_9 = setoran pokok (rupiah); X_{10} = setoran bunga (rupiah); X_{11} = setoran tunggakan (rupiah); X_{12} = status diri debitur (0=nikah; 1= belum menikah); dan X_{13} = jangka waktu pelunasan (bulan).

Regresi logistik juga menghasilkan rasio peluang (*odds ratio*) terkait dengan nilai setiap prediktor. Rasio peluang (*odds ratio*) dari suatu kejadian diartikan sebagai probabilitas hasil yang muncul dibagi dengan probabilitas suatu kejadian tidak terjadi.

Pengujian terhadap kelayakan model menggunakan statistik G (Fadly, 2013) yang merupakan nisbah kemungkinan maksimum untuk mengetahui peran variabel prediktor dalam model secara simultan/bersama-sama. Kaidah keputusan yang dipakai adalah: Jika $G > \chi^2_p(\alpha)$ atau p value dari statistik $G < \alpha = 0,10$ maka keputusannya adalah menolak H_0 artinya setidaknya-tidaknya ada satu variabel prediktor yang berpengaruh nyata terhadap variabel respon.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$; artinya model tidak signifikan (tidak ada pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi (X_i) secara bersama-sama terhadap tingkat pengembalian kredit (Y)).

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_i \neq 0, i = 1, 2, \dots, p$; artinya model signifikan (ada pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi (X_i) secara bersama-sama terhadap tingkat pengembalian kredit (Y)).

Statistik uji-G didefinisikan sebagai:

$$G = -2 \ln \left[\frac{l_o}{l_p} \right] \dots \dots \dots (2)$$

l_o = likelihood tanpa variabel prediktor

l_p = likelihood dengan variabel prediktor

Uji kebaikan model (*goodness of fit*) dilakukan dengan memperhatikan nilai sebaran *chi-square* dari Hosmer dan Lemeshow (Shah dan Barnwell, 2003).

Rumusan hipotesis dalam uji *goodness of fit* ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dengan nilai prediksi oleh model (model fit)

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dengan nilai prediksi oleh model (model tidak fit)

Kaidah keputusan yang dipakai adalah: Jika *p-value* dari statistik tersebut lebih besar dari taraf nyata ($\alpha=0,10$), maka keputusannya adalah menerima H_0 yang artinya model tersebut cukup layak untuk digunakan. Selanjutnya pengujian terhadap signifikansi masing-masing variabel prediktor secara individu dilakukan dengan uji Wald (Wj) dengan rumus sebagai berikut:

$$W_j = \frac{\hat{\beta}}{\hat{S}_e(\beta_i)} \dots \dots \dots (3)$$

$\hat{\beta}$ = Penduga β ; \hat{S}_e = Penduga *standard error* dari β ; β_i = Koefisien regresi variabel prediktor ke-i ($i=1,2,3,\dots,k$)

Hipotesis yang diuji dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 = \beta_i = 0$; artinya tidak ada pengaruh dari faktor-faktor yang diidentifikasi (X_i) terhadap tingkat pengembalian kredit (Y)

$H_1 = \beta_i \neq 0$; artinya ada pengaruh dari faktor-faktor yang diidentifikasi (X_i) terhadap tingkat pengembalian kredit (Y), dimana, $i=1,2,\dots,13$.

Statistik W_j mengikuti sebaran normal (Z). Kaidah keputusan yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah: jika nilai $W_j > Z_{\alpha/2}$ atau *p-value* dari statistik W_j lebih kecil dari taraf nyata ($\alpha = 0,10$), maka keputusannya adalah menolak H_0 . Artinya, variabel prediktor ke-i tersebut berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap variabel respon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kredit Mikro Utama (KMU) di Bank NTT Kupang

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian kredit (lancar dan tidak lancar) adalah umur (X_1), pendidikan (X_2), jumlah tanggungan keluarga (X_3), pengalaman usaha (X_4), aset usaha (X_5),

omset usaha (X_6), pendapatan debitur (X_7), plafon pinjaman (X_8), angsuran pokok (X_9), angsuran bunga (X_{10}), jumlah tunggakan (X_{11}), status nasabah (X_{12}), dan jangka waktu pelunasan (X_{13}). Variabel respon dalam hal ini tingkat pengembalian kredit terdiri dari dua alternatif pilihan yaitu tingkat pengembalian lancar (1) dan tingkat pengembalian tidak lancar (0).

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengembalian KMU Pertanian Terpadu Bank NTT KCU Kupang 2012

No	Variabel	Score	df	Sig	Odds Ratio
1	Umur	2.661	1	0.103	1.050
2	Pendidikan	0.698	1	0.404	0.449
3	Tanggungan Keluarga	0.132	1	0.716	1.829
4	Pengalaman Usaha	0.709	1	0.4	0.178
5	Aset	8.579	1	0.003	1.000
6	Omset	3.974	1	0.046	1.000
7	Pendapatan Usaha	6.583	1	0.01	1.000
8	Plafon	8.301	1	0.004	1.000
9	Setoran Pokok	0	1	0.994	1.000
10	Setoran Bunga	3.159	1	0.076	1.000
11	Setoran Tunggakan	11.428	1	0.001	1.000
12	Status Diri	2.042	1	0.153	2.381
13	Waktu pelunasan	15.904	1	0	0.479

sumber: data primer, 2012, diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai uji G pada model regresi logistik biner adalah 10,685 dengan nilai $P = 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $P (0,001) < \alpha=0,10$ maka sesuai kaidah keputusan hipotesis nol ditolak. Hal ini berarti bahwa minimal ada satu peubah bebas yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pengembalian kredit. Dengan perkataan lain model regresi yang digunakan ini signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa satu diantara variabel-variabel prediktor yang diidentifikasi berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat

pengembalian kredit KMU Pertanian Terpadu di Bank NTT KCU Kupang.

Hasil pengolahan regresi logistik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian KMU Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang dapat dilihat pada Tabel 1.

Uji *Goodness of Fit* atau kebaiksuaian model dengan menggunakan uji *Hosmer-Lemeshow* menunjukkan bahwa nilai $\chi^2=4,533$ dengan nilai $p = 0,806$. Nilai p sebesar 0,806 ini lebih besar dari $\alpha=0,10$. Oleh karena itu maka H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak ada perbedaan nilai hasil observasi dengan

nilai yang diramalkan oleh model. Jadi model analisis regresi logistik sudah *fit*. Hasil analisis menunjukkan pula bahwa nilai $R^2 = 0,672$ artinya bahwa keragaman atau variasi kolektibilitas (lancar atau tidak lancar) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang diidentifikasi dalam model, sedangkan sisanya 32,80% keragaman kolektibilitas tersebut dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam model.

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa dari variabel-variabel prediktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit terdapat variabel-variabel prediktor yang berpengaruh nyata dan variabel-variabel prediktor yang tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan). Identifikasi variabel prediktor yang signifikan dapat dilihat dari nilai P dari variabel yang bersangkutan. Jika nilai P suatu variabel prediktor lebih kecil dari $\alpha=0,10$ ($P < 0,10$) maka variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap pengembalian kredit. Sebaliknya jika variabel prediktor tersebut memiliki nilai $P > 0,10$ maka variabel tersebut berpengaruh tidak nyata.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 13 faktor yang diidentifikasi dan diduga berpengaruh, pada tingkat $\alpha = 0,10$, terdapat tujuh faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat pengembalian KMU antara lain yaitu aset usaha (X_5), omset usaha (X_6), pendapatan (X_7), plafon kredit (X_8), bunga (X_{10}), tunggakan (X_{11}), dan waktu pelunasan (X_{13}).

Pengaruh Karakteristik Kredit terhadap Tingkat Pengembalian Kredit

Karakteristik kredit yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian Kredit Mikro Utama terdiri dari variabel plafon pinjaman (X_8), setoran pokok (X_9), setoran bunga (X_{10}), tunggakan (X_{11}), dan jangka waktu pelunasan (X_{13}). Berdasarkan *output* hasil olahan SPSS 18, pengaruh masing-masing variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

Plafon Pinjaman. Bank memberikan pinjaman kepada debitur/nasabahnya dengan besaran plafon yang disesuaikan dengan jumlah permintaan dan penilaian kemampuan pembayaran seorang debitur. Namun, jumlah

plafond yang besar juga akan mengakibatkan beban angsuran yang besar pula bagi nasabah KMU dalam pelunasannya sehingga menimbulkan resiko terhambatnya pengembalian KMU. Nilai P variabel plafon pinjaman adalah 0,004 dan lebih kecil dari $\alpha=0,10$ yang berarti variabel plafon pinjaman berpengaruh sangat nyata terhadap kolektibilitas KMU.

Nilai *odds ratio* variabel plafon pinjaman adalah 1,00. Hal ini menandakan bahwa peluang debitur dengan plafon pinjaman yang nilainya besar dalam mengembalikan kredit (lancar atau tidak lancar) sama dengan peluang debitur yang jumlah plafon kreditnya kecil. Dengan kata lain bahwa besar kecilnya plafon kredit tidak menunjukkan perbedaan peluang yang nyata dalam tingkat pengembaliannya.

Setoran Pokok. Setoran pokok merupakan kewajiban yang harus dibayar pihak debitur setiap bulan atau semester kepada pihak kreditur (bank) sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Besarnya sangat tergantung pada plafon kredit yang telah diperoleh. Semakin besar plafon kredit yang diperoleh semakin besar pula jumlah pokok yang harus disetor setiap bulannya. Berdasarkan *output* hasil olahan diperoleh nilai P variabel setoran pokok adalah 0,994 atau lebih besar dari $\alpha=0,10$ sehingga belum cukup bukti untuk mengatakan bahwa variabel setoran pokok berpengaruh nyata terhadap kolektibilitas KMU.

Nilai *odds ratio* variabel pendapatan yaitu 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa peluang debitur KMU yang setoran pokoknya besar dalam mengembalikan kredit (lancar atau tidak lancar) sama dengan peluang debitur yang jumlah setoran pokoknya kecil. Dengan kata lain bahwa besar kecilnya setoran pokok tidak menunjukkan perbedaan peluang yang nyata dalam tingkat pengembaliannya.

Setoran Bunga. Bunga kredit adalah sejumlah uang yang dibayarkan sebagai imbal jasa dalam suatu periode tertentu yang dihitung berdasarkan suatu persentase tertentu dari pokok utang. Bunga merupakan konsekuensi logis dari

penggunaan uang secara kredit dan merupakan sebuah beban yang wajib ditanggung oleh seorang debitur. Besarnya bunga yang harus dibayar oleh debitur sangat tergantung pada besarnya kredit yang telah diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai P variabel setoran bunga adalah 0,076 dan $\alpha=0,10$. Hal ini berarti bahwa variabel setoran bunga berpengaruh nyata terhadap kolektibilitas KMU. Selanjutnya, nilai *odds ratio* variabel setoran bunga adalah 1,00 yang berarti bahwa peluang debitur KMU yang setoran bunganya besar sama dengan peluang debitur yang jumlah setoran bunganya kecil. Dengan kata lain bahwa besar kecilnya setoran bunga seorang debitur menunjukkan peluang yang nyata dalam tingkat pengembaliannya.

Tunggakan. Tunggakan kredit baik pokok maupun bunga merupakan beban bagi pihak kreditur/bank karena akan mengurangi pendapatan dari pihak bank. Berdasarkan *output* hasil olahan didapat nilai P variabel tunggakan adalah 0,001 dan lebih kecil dari $\alpha=0,10$ yang berarti bahwa variabel tunggakan sangat berpengaruh terhadap tingkat kolektibilitas KMU. Selanjutnya *odds ratio* variabel tunggakan adalah 1,00 yang berarti bahwa peluang debitur KMU yang memiliki tunggakan besar sama dengan peluang debitur yang memiliki tunggakan sedikit terhadap kolektibilitas KMU.

Jangka Waktu Pelunasan. Jangka waktu pelunasan kredit merupakan waktu jatuh tempo seorang debitur dalam membayar seluruh nilai pinjaman yang diberikan termasuk pembayaran bunganya. Semakin panjang waktu yang diberikan, maka beban nasabah KMU dalam membayar angsuran akan semakin ringan/longgar. Nilai P variabel jangka waktu pelunasan adalah 0,000 atau lebih kecil dari $\alpha=0,10$. Hal ini menandakan bahwa variabel jangka waktu pelunasan berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat pengembalian Kredit Mikro Utama.

Selanjutnya *odds ratio* variabel waktu pelunasan adalah 0,479 yang berarti bahwa peluang debitur KMU yang memiliki waktu pelunasan satu tahun lebih lama terhadap

kolektibilitas KMU adalah sebesar 0,479 kali lebih ringan dibandingkan dengan debitur yang memiliki waktu pelunasan satu tahun lebih pendek.

Implikasi Manajerial. Hasil dari analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembalian kredit diketahui bahwa terdapat tujuh faktor yang berpengaruh nyata (*significant*) terhadap tingkat pengembalian kredit yaitu variabel: aset, omset, plafon kredit, pendapatan usaha, setoran bunga, setoran tunggakan, dan waktu pelunasan ($P<0,10$). Oleh karena itu, untuk mengantisipasi bagaimana tingkat kolektibilitas KMU dari para debitur, pihak manajemen dalam hal ini manajemen perkreditan Bank NTT perlu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut diatas dalam penyaluran kredit kepada calon debitur.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk menekan atau mengurangi ketidaklancaran dalam pelunasan kredit adalah melakukan filtrasi awal dengan menerapkan prinsip 5C, prinsip 7A, dan prinsip 7P secara lebih ketat dalam melakukan penilaian kredit pada saat pengajuan oleh calon debitur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sekalipun aset, omset, plafon kredit, pendapatan usaha, setoran bunga, dan jumlah tunggakan berpengaruh nyata terhadap tingkat pengembalian kredit tetapi dari sudut pandang peluang tingkat pengembalian kreditnya adalah sama. Artinya, debitur dengan jumlah aset, omset, pendapatan, plafon kredit, setoran bunga, dan jumlah tunggakan besar memiliki peluang yang sama dengan debitur lainnya. Oleh karena itu, khusus untuk prinsip 5C, filtrasi yang perlu mendapat perhatian lebih adalah *character* yang menyangkut citra kepribadian dan citra calon debitur di masyarakat. Selanjutnya untuk prinsip 7P prioritas, filtrasi pada *personality* dalam hubungannya dengan kepribadian dan tingkah lakunya saat ini, serta masa lalu. Sedangkan pada prinsip 7A, aspek manajemen merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Lebih lanjut, pihak manajemen Bank NTT juga dapat memberikan sanksi yang tegas untuk tindakan yang menyalahi prosedur dan penanggulangan

masalah yang terjadi dengan mengeluarkan kebijakan baik bagi perusahaan dan bagi debitur KMU.

Untuk menekan tingkat pengembalian kredit yang tidak lancar, maka kunjungan kerja petugas (*collector* kredit) harus lebih intensif dengan fokus pada debitur yang teridentifikasi tidak lancar. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah faktor agunan. Pada KMU pertanian terpadu khususnya ternak babi faktor agunan tidak ada sehingga dapat diduga agunan menjadi salah

satu penyebab ketidaklancaran pengembalian kredit menjadi tinggi. Oleh karena itu, maka diperlukan kerjasama yang baik antara pihak *marketing* kredit dengan *collector* agar dapat mengurangi angka *overdue* setiap bulannya. Salah satu cara untuk menarik debitur agar melakukan pembayaran angsuran tepat waktu adalah dengan memberikan diskon angsuran dengan syarat pembayaran dilakukan sebelum tanggal jatuh tempo, memberikan parcel pada hari besar keagamaan, dan memberikan souvenir untuk pinjaman yang cukup besar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik usaha yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kolektibilitas Kredit Mikro Utama Bank NTT ialah aset, omset, dan pendapatan usaha.

2. Karakteristik kredit yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kolektibilitas Kredit Mikro Utama Bank NTT ialah plafon kredit, setoran pokok, setoran bunga, setoran tunggakan, dan waktu pelunasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. Faktor-faktor yang Menghambat Perkembangan UMKM. Jakarta.
- Juanda B. 2007. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis. IPB Press. Bogor.
- Karauwan F. 2012. Analisis kebijakan kredit usaha pada Bank BRI kantor cabang pembantu Mega Mas Manado. *Journal Acta Diurna* 1(1).
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Priyatno, D. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Media Kom. Yogyakarta.
- PT. Bank Pembangunan Daerah NTT. 2011. *Statistik Penyaluran Kredit Mikro Utama*. Kupang. NTT.
- Santoso S. 2010. *Statistik Multivariat*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Shah, Barnwell. 2003. Hosmer-lemeshow goodness of fit test for survey data. *Joint Statistical Meetings - Section on Survey Research Methods*. Babubhai Shah, Safal Institute, 22 Autumn Woods Drive, Durham, NC. (18 January 2013)
- Siringoringo R. 2012. Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, Juli: 1-6
- Syarif T, dYoseva. 2010. Kajian Kemanfaatan Bantuan Perkuatan Untuk UMKM. *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM* 5:30-48.

